

# Perubahan Lansekap Bisnis MICE Sebagai Respon Strategi Menghadapi Pandemi Covid-19

**Nining Yuniati**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM)  
Jl. Ringroad Timur No. 52, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

*\*Corresponding Email:* niningyuniati@gmail.com

\*Corresponding Author

Received: 4 September 2021, Revised: 24 September 2021, Accepted: 24 September 2021

Published online: 24 September 2021

---

**Abstract:** MICE sempat menjadi primadona kegiatan pariwisata di berbagai negara di dunia, tetapi setelah terjadinya pandemi covid-19 terjadi perubahan besar yang membuat situasi dan kondisi MICE dunia berubah drastis. Perubahan itu diantaranya tercermin dalam berbagai jenis penyelenggaraan kegiatan MICE. Dahulu MICE dimaknai sebagai kegiatan mengumpulkan orang secara massal untuk melaksanakan suatu acara dengan langsung bertatap muka antarpeserta sehingga terjadi pertukaran informasi dan pengetahuan. Kini kegiatan MICE terbagi ke dalam tiga kelompok besar yaitu virtual, hybrid, dan original. Kegiatan MICE original yang merupakan tipe konvensional memiliki peminat paling sedikit walaupun jenis kegiatan ini yang memiliki manfaat paling banyak dalam mata rantai kegiatan MICE dibandingkan jenis virtual dan hybrid. Jenis virtual dan hybrid lebih banyak peminat tetapi memiliki dampak rendah. Tulisan ini adalah sebuah diskusi berdasarkan kajian pustaka yang berhubungan dengan hal tersebut disertai dengan kasus di beberapa negara yang telah menggiatkan lagi kegiatan MICE.

**Kata Kunci:** MICE, Event, Virtual, Hybrid, Original Meeting.

*Abstract:* MICE had become the flagship of tourism activities in various countries in the world, but after the covid-19 pandemic there was a big change that made the situation and condition of MICE in the world changed significantly. These changes are reflected in various types of organizing MICE activities. In the past, MICE was interpreted as an activity to gather people on a massive scale to carry out an event by directly meeting the participants face-to-face so that information and knowledge exchange occurred. What is most expected by the participants. Now MICE activities are divided into three major groups, namely virtual, hybrid, and original. The original MICE activity which is the conventional type has the least interest, although this type has the most benefits for the chain of support for MICE activities compared to the virtual and hybrid types. Virtual and hybrid types are currently more in demand but have low impact. This paper is a discussion based on a literature review related to this, accompanied by cases in several countries that have reactivated MICE.

**Keywords:** MICE, event, virtual, hybrid, original meeting.

## 1. Pendahuluan

MICE merupakan kependekan dari kata *Meeting Incentive Conference Exhibition* yang dalam sejarahnya sering disebut dengan istilah *'meeting industry'* tetapi karena aktifitas *meeting* menjadi semakin kompleks maka kemudian yang berkembang adalah istilah MICE. Secara definisi, MICE adalah aktifitas yang menggabungkan antara kegiatan bisnis dan wisata. Bisnis sebagai aktifitas utama baik berupa pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, maupun pameran tetapi di dalamnya banyak melibatkan infrastruktur dan kegiatan wisata. MICE sendiri kemudian tidak hanya meliputi pada apa yang tersirat dalam maknanya tetapi beragam aktifitas seremonial yang melibatkan banyak orang seperti *product launching, awarding, sport competition, training*, dan sebagainya.

Menurut data ICCA (*International Congress and Convention Association*) yang melakukan evaluasi perkembangan MICE dari tahun 1963 hingga tahun 2017, menyatakan bahwa laju pertumbuhannya sangat signifikan di mana dari jumlah pertemuan yang terlaksana di seluruh dunia (yang dilaporkan) pada tahun 1963 – 1967 berjumlah 1.718 *meeting*, dengan kurang lebih 2,2 juta delegasi pada tahun 2017 jumlah pertemuan telah bertumbuh hingga 65.182 pertemuan dengan lebih dari 24,7 juta delegasi (ICCA, 2020). Data pada Gambar 1 di bawah ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan industri MICE sangat tinggi mencapai hingga 30% per tahunnya.



**Gambar 1.** Perkembangan Kegiatan MICE Dunia Sebelum Terjadinya Pandemi (Sumber: diolah berdasarkan data dari ICCA ([www.iccaworld.org](http://www.iccaworld.org)))

Lantas, bagaimana perkembangan MICE setelah terjadinya pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia di awal tahun 2020?. Tidak hanya sektor bisnis MICE yang mengalami kontraksi bahkan ambruk, tetapi banyak sektor ekonomi potensial dan pariwisata lainnya juga sektor usaha lain di luar itu yang mengalami kebangkrutan. Menurut UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) jumlah perjalanan wisatawan internasional yang semula telah berada di angka 1,3 milyar perjalanan, dan diperkirakan akan mencapai 1,6 milyar perjalanan pada 2020, mendadak mengalami penurunan secara tajam dengan pertumbuhan (-) 96.9% dari akhir tahun 2020. Perjalanan di berbagai wilayah di dunia

anjlok dengan pertumbuhan (-)102,4% di Asia Pasifik, (-) 97.5% di Eropa, (-)89.6% di Amerika, (-) 92.1% di Afrika dan Timur Tengah. Dapat dikatakan bahwa selama pandemi hampir tidak ada perjalanan wisata antar negara.

Berasumsi dengan kondisi tersebut, MICE pun sudah pasti dapat diperkirakan mengalami kontraksi yang sama, karena pembatalan sejumlah event, penundaan, atau kemudian banyak yang dialihstragikan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini telah membuat MICE mengalami perubahan signifikan dalam mempertahankan keberlanjutannya. Tulisan ini merupakan sebuah kajian literatur (*literature review*) yang akan membahas perkembangan MICE di masa pandemi, perubahan yang terjadi pada dunia MICE. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran situasi dan lansekap baru bisnis MICE di dunia dan trennya sejalan dengan berbagai upaya negara-negara di dunia termasuk Indonesia dalam menekan laju pandemik sehingga tidak semakin berdampak masif terhadap kehidupan masyarakat, lebih khususnya sektor bisnis MICE.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah adalah sebuah pengkajian literatur atau dapat juga disebut dengan istilah *desk research* atau *literature review*. Menurut Snyder (2019) metode ini cukup handal dalam mengungkapkan sejumlah fakta dan data, walaupun juga memiliki sejumlah kelemahan karena sangat bergantung pada kemampuan *reviewer* di dalam melakukan sintesa analisis. Metode kajian literatur juga dianggap cukup cangih dalam mengemukakan fakta-fakta hasil penelitian dengan menggunakan teknik meta analisis yaitu dengan merangkum sejumlah hasil-hasil penelitian serupa (Jacqueline Davis, Kerrie Mengersen, Sarah Bennett, & Mazerolle, 2014).

Dalam tulisan ini penelitian lebih banyak mendasarkan analisis pada rilis berita, kasus serta hasil-hasil publikasi dari *market intelligence* yang memang memiliki konsern dengan kegiatan MICE selama pandemi. Dengan demikian observasi data selain dilakukan dengan menggunakan buku-buku literatur adalah dengan survei elektronik (*e-survey*) dengan memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi-informasi terkini perkembangan MICE dan membuat sintesa analisis berkaitan dengan penggambaran kondisi MICE saat ini.

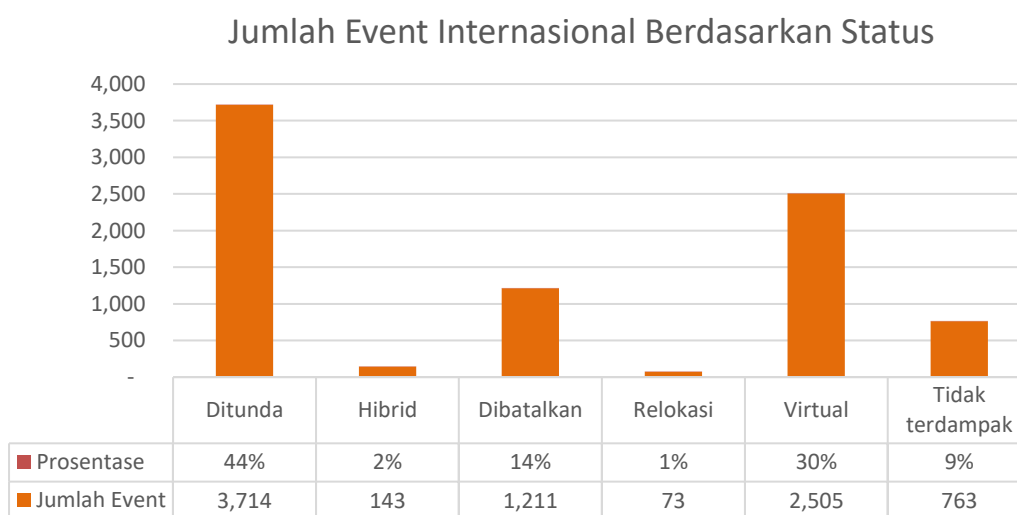
## **3. Hasil Dan Diskusi**

### **a. Gambaran Umum Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19**

ICCA (ICCA, 2020) menyebutkan bahwa dari rencana penyelenggaraan 13.252 event pada tahun 2020 hanya tercapai sebanyak 4.843 dan kerugian diperkirakan mencapai 3,95 milyar dollar. Hal ini tentu saja sangat merugikan tidak saja bagi penyelenggara dan calon delegasi, tetapi juga pihak-pihak terkait lainnya. Akibat dari pandemi ini jumlah total event dunia yang ditunda sebesar 44%, event dibatalkan sebanyak 14%, event yang dilaksanakan secara virtual 30%, event yang dilaksanakan secara virtual dan

pertemuan langsung (*hybrid*) sebanyak 2% dan yang tetap dilaksanakan sesuai dengan rencana awal (tidak terdampak) sebanyak 9% (lihat Gambar 2).

Kondisi ini kemudian telah mengubah total taksonomi kegiatan MICE yang semula dikonsepsikan sebagai kegiatan pengumpulan sejumlah orang dalam suatu tempat, menjadi tidak bisa dilakukan secara penuh karena adanya aturan protokol kesehatan yang wajib dipatuhi selama masa pandemi. Pilihan yang kemudian bisa dilakukan adalah dibatalkan, ditunda, atau tetap dilaksanakan dengan sejumlah persyaratan. Untuk event yang tetap dilaksanakan kemudian memiliki pilihan sebagai event yang akan dilaksanakan dengan tatap muka penuh atau kedatangan langsung delegasi (*original event*), event yang dilaksanakan dengan metode gabungan sebagian tatap muka dan datang langsung sedangkan sebagian lainnya memanfaatkan tatap muka secara virtual (*hybrid event*), dan event yang sepenuhnya dilaksanakan dengan tatap muka secara virtual (*virtual event*). Keadaan ini terjadi di semua bentuk dan konsep event di berbagai negara sebagai respon terhadap kejadian pandemic covid-19.



**Gambar 2.** Realisasi Pelaksanaan Event Secara Internasional Berdasarkan Status (Sumber: diolah berdasarkan data dari ICCA ([www.iccaworld.org](http://www.iccaworld.org)))

Sebuah survei yang dilakukan oleh lembaga survei internasional ‘Nature’ (Rommel, 2021) terhadap 925 akademisi yang memiliki pengalaman menghadiri pertemuan *virtual* menyatakan akan tetap memilih *virtual conference* dibandingkan dengan konferensi konvensional (*original*) maupun *hybrid*. Hal ini semakin menegaskan bahwa lanskap MICE kini telah berubah dan akan terus beradaptasi sejalan dengan kebijakan pandemi yang dilaksanakan di tiap-tiap negara. Orang tidak lagi memiliki orientasi yang kuat untuk mengikuti event dengan metode lama yaitu dengan tatap muka langsung.

**Tabel 1.** Opsi Konferensi Virtual Lebih Diminati (Sumber: Rommel, 2021 (N = 925 *Scientists*))

<b>Apakah konferensi/pertemuan harus dilakukan secara virtual?</b>	
- Ya	74%
- Tidak	26%
<b>Apa yang menurut Anda penting dengan pertemuan virtual</b>	
- Lebih Mudah secara akses	49%
- Ramah lingkungan	21%
- Murah	19%
- Tidak Tahu	7%
- Lainnya	4%

Penundaan dan pembatalan event-event strategis internasional kemudian telah menjadi berita sepanjang tahun 2020 semisal sejumlah pertemuan yang digagas PBB di seluruh dunia seperti *UN Climate Change*, *High Level Political Forum on Sustainable Development*, *UN Conference of The Least Development Countries (LDCs)*, *World Bank* dan *IMF Serial Meeting*, *UN Economic Social Council*, *UN General Assembly (UNGA)* adalah sejumlah pertemuan penting kelas dunia yang kemudian dirubah menjadi virtual meeting. (IISD, 2020; [www.oxfordbusinessgroup.com](http://www.oxfordbusinessgroup.com), 2020).

Di Indonesia, kerugian yang diakibatkan oleh Covid pada kegiatan pameran dinyatakan oleh Asosiasi Pameran Indonesia (ASPERAPI) mencapai 44,3 Triliun rupiah (Sasongko, 2020). Beberapa kegiatan yang dilaksanakan akhirnya dibatalkan dan beberapa lainnya dilaksanakan secara virtual. Belum teridentifikasi jumlah kerugian dari jenis-jenis event MICE lain selain pameran yang terjadi di Indonesia.

#### **b. Kebutuhan Teknologi Sangat Sentral**

Mendasarkan pada sejumlah fakta di atas, prediksi yang dapat diberikan bahwa segmentasi MICE akan berubah secara signifikan dan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia usaha khususnya para pelaku MICE. Adanya pelarangan pengumpulan orang secara masif dan aturan terkait protokol kesehatan yang ketat menyebabkan kebutuhan penggunaan teknologi menjadi sangat tinggi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan MICE. Penyelenggaraan kegiatan *online events* maupun gabungan (*hybrid*) antara *online events* dan *offline events* menjadi hal yang banyak dipikirkan oleh para penyelenggara event saat ini. Bagaimana memaksimalkan penggunaan teknologi sehingga event-event tetap dapat dilaksanakan dengan baik.

Pada awal tahun 1990 an teknologi dalam pariwisata masih dianggap sebagai hal-hal yang mustahil memenuhi kebutuhan sebuah event. Penyelenggaraan event secara konvensional dianggap menjadi hal yang paling bernilai terlebih jika dihubungkan dengan motivasi sebagian besar peserta event yang selain fokus dalam pengembangan bisnis adalah juga untuk mendapatkan pengalaman baru pariwisata di sebuah destinasi. Buhalis (2000) sebelumnya pernah mengungkapkan bagaimana teknologi adalah bagian penting dalam meningkatkan kinerja pariwisata (daya saing) dan keterhubungan antar manusia diseluruh dunia secara *virtual*. Dalam penelitiannya yang lain dikemukakan pula teknologi suatu saat

akan memiliki peran dominan dalam industri pariwisata masa depan (Buhalis, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa prediksi akan dominasi teknologi bukanlah sebuah hal baru dalam pariwisata termasuk kegiatan MICE. Namun demikian di era pandemi seperti sekarang teknologi cenderung mengalami percepatan dalam pemanfaatan dengan berbagai perkembangan fitur-fitur yang sangat revolusioner. Sejumlah *platform* event virtual kemudian dibuat oleh para *vendor* perangkat lunak di seluruh dunia dan dengan cepat disambut oleh pangsa pasar event.

Mengulang apa yang dikatakan Rimmel (2021) bahwa tren saat ini (lihat table 1) adalah bahwa 74% orang lebih memilih event secara virtual dibandingkan dengan hadir secara langsung. Mengutip dari pernyataan yang dirilis oleh sebuah laman situs marketing intelligence (<https://blog.bizzabo.com>, 2021) disebutkan bahwa 93% para pelaku usaha di bidang event akan memprioritaskan event-event secara virtual di masa mendatang. Dalam koridor event semacam inilah kebutuhan dan penguasaan akan teknologi sangat penting.

Bukan berarti hal yang mudah juga dalam penyelenggaraan kegiatan event berbasis jaringan sekalipun teknologi sudah semakin canggih. Banyak hal non teknis yang harus dipersiapkan oleh penyelenggara event, mulai dari memilih *platform* perangkat lunak yang akan digunakan, melatih para calon pembicara dengan *platform* yang digunakan, dan strategi dalam menstimulasi para partisipan sehingga tidak bosan selama mengikuti event secara *online*.

Selain itu ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu sekurang-kurangnya 40% partisipan ‘wajib’ live selama sesi berlangsung, ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021b) sehingga acara menjadi lebih ‘hidup.’ Konsekwensinya panitia harus selalu pro aktif dalam memantau para partisipan. Adapun kelebihan atau kemudahan dari penyelenggaraan event secara *virtual* adalah tidak memerlukan persiapan yang lama karena tidak memerlukan *venue* dan *setting venue* serta program pendukung, sehingga waktu persiapan dan akfititas event lebih efektif dan efisien.

### **c. Tipologi Event dan Tren Jenis Event MICE di Masa Datang**

Pandemi telah mengubah lansekap penyelenggaraan event di seluruh dunia. *Virtual event* menjadi pilihan yang sangat populer di dunia, banyak pihak juga telah melaksanakan event secara *hybrid* dengan menggabungkan antara *virtual event* dan kedatangan langsung para delegasi ke lokasi acara dengan protokol kesehatan, dan hanya sedikit event dengan kedatangan langsung partisipan pun hanya diberlakukan pada event-event berskala kecil. Untuk lebih jelasnya berikut adalah 3 (tiga) tipe event yang terbentuk secara alami sebagai respon terhadap pandemic covid-19 dengan kriteria dan berbagai konsekwensinya:

#### **1) *Original Event (Regular Event)***

Original event merupakan jenis event yang selama ini telah populer dan umum dikenal dalam dunia event atau berbagai kegiatan MICE lainnya. Event ini memiliki kriteria sebagai berikut:

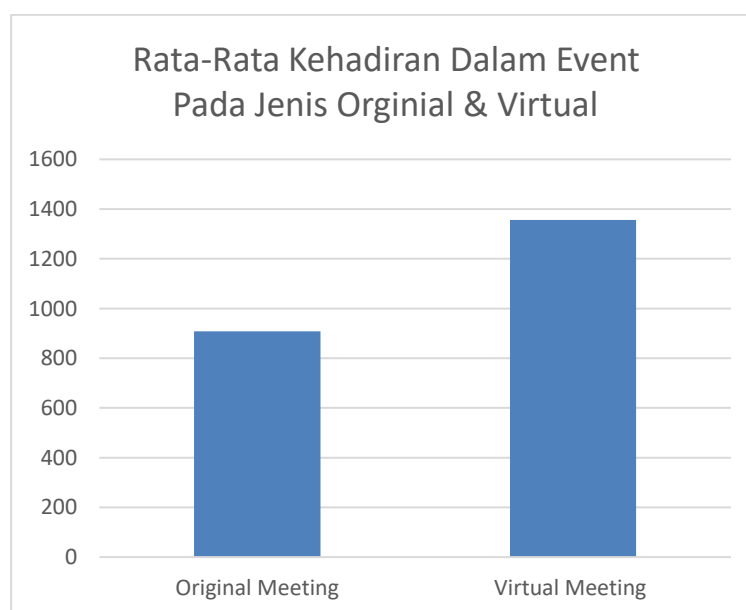
- a. Datang dan bertemu langsung
- b. Terjadi kontak erat antar peserta
- c. Pengumpulan orang dalam jumlah besar
- d. Lebih humanis karena terjadi pertemuan dan kontak langsung antar peserta

- e. Lebih interaktif
- f. Penggunaan teknologi minimal
- g. Lebih banyak aktifitas yang dapat melibatkan seluruh peserta
- h. Dampak ekonomi yang luas karena peserta datang langsung, menginap dan berbelanja
- i. Mampu menstimuli pembangunan sebuah destinasi
- j. Pemasaran destinasi pariwisata secara langsung
- k. Kualitas pelayanan yang langsung bisa dirasakan oleh peserta
- l. Banyak menyerap tenaga kerja
- m. Keterlibatan intensif para *vendor* / penyedia jasa pendukung event

Namun demikian, original event juga memiliki beberapa kekurangan seperti:

- a. Kemungkinan banyak komplain jika kualitas pelayanan buruk
- b. Memerlukan persiapan yang lebih matang dari segi waktu, konsep acara, tempat, dan logistik lainnya.
- c. Cenderung berbiaya tinggi
- d. Persiapan cukup lama berkisar antara 3 bulan hingga 6 bulan bahkan 1 tahun
- e. Keterlibatan banyak pihak yang berpotensi konflik
- f. Perijinan yang prosedurnya berbeda-beda di tiap tempat
- g. Sulit dilaksanakan di masa pandemik karena batasan protokol kesehatan

Kemungkinan, event semacam ini akan semakin sulit dilaksanakan dan peminatnya juga semakin sedikit. Event hanya mungkin dilaksanakan dengan jumlah peserta sangat terbatas misalnya kurang dari 100 orang dan memerlukan tempat yang luas, dengan asumsi tiap orang memerlukan ruang sebesar 2 meter persegi dalam situasi *distancing*. Gambar 3 di bawah ini menunjukkan perbandingan kehadiran partisipan pada event original versus virtual.



**Gambar 3.** Perbandingan Kehadiran Partisipan Pada Event Original versus Virtual (Sumber: diolah berdasarkan data dari ICCA ([www.iccaworld.org](http://www.iccaworld.org)))

## 2) *Virtual Event*

Virtual event merupakan event yang diprediksi akan mengalami kenaikan tren baik dari segi minat partisipan maupun penyelenggara event (organizer). Lebih dari 70% partisipan sangat mengharapkan event ini, dan lebih dari 90% penyelenggara event berkeinginan dapat menyelenggarakan event jenis virtual ini (<https://blog.bizzabo.com>, 2021; Rimmel, 2021). Namun demikian event ini tentu memiliki karakteristik kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan virtual event:

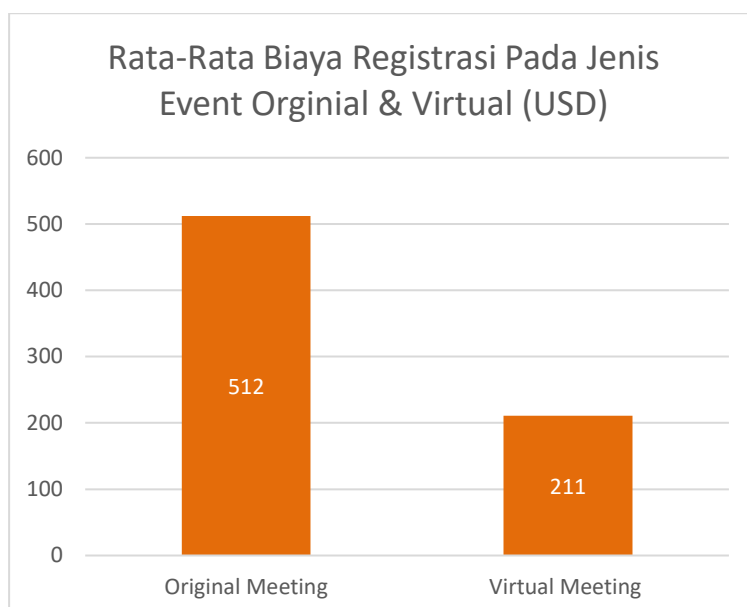
- a. Praktis memerlukan persiapan yang lebih sederhana dibandingkan event yang original atau regular atau pun jenis *hybrid*.
- b. Promosi rata-rata hanya memerlukan waktu 2 – 4 minggu. ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021b)
- c. Murah dari segi penyelenggaraan maupun biaya partisipasi
- d. Lebih luas dalam menjangkau pangsa pasar di seluruh dunia
- e. Sangat ideal sebagai model event di masa pandemi karena tidak ada kontak langsung antar peserta juga dengan penyelenggara
- f. Mudah dalam memanfaatkan kemajuan teknologi perangkat keras dan lunak yang mendukung pelaksanaan virtual event menjadi sangat mudah
- g. Memungkinkan melibatkan peserta dalam jumlah besar

Kekurangan dari jenis virtual event:

- a. Kurang memiliki dampak ekonomis, hanya terbatas untuk penyelenggara saja
- b. Minim dalam penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja
- c. Kurang humanis, karena praktis tidak ada kontak atau pertemuan langsung yang memungkinkan tukar informasi antar peserta
- d. Keterbatasan sumberdaya manusia dalam kebiasaan penggunaan perangkat keras dan aplikasi platform event, kadang diperlukan pelatihan singkat untuk para calon pengisi acara atau peserta
- e. Permasalahan teknis (terutama kualitas jaringan)
- f. Waktu harus singkat dan efektif, akan membosankan jika terlalu lama
- g. Banyak complain bahwa seringkali dalam event konferensi atau seminar, pertanyaan para peserta tidak semua terjawab karena berbagai keterbatasan (waktu, jaringan, terlalu banyak partisipan yang bertanya) ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021b)

Gambar 4 di bawah ini menunjukkan perbandingan rata-rata biaya registrasi event original versus virtual.





**Gambar 4.** Perbandingan Rata-Rata Biaya Registrasi Event Original versus Virtual (Sumber: diolah berdasarkan data dari ICCA ([www.iccaworld.org](http://www.iccaworld.org)))

### 3) *Hybrid Event*

Hal yang dianggap sulit oleh para pelaku MICE adalah bagaimana mencari titik kesesimbangan antara ekonomi dengan isu kesehatan terkait dengan penyelenggaraan event di masa pandemic (Posch, 2020). Tentu para pelaku usaha MICE tetap menginginkan usahanya berjalan walaupun dengan sejumlah keterbatasan, tetapi di sisi lain juga harus memikirkan bagaimana melaksanakan sebuah event dengan tetap menjamin kesehatan para partisipan. Menurut Posch (2020) salah satu format yang menjanjikan adalah konsep hybrid yang selain pada nilai-nilai yang bisa didapatkan oleh peserta juga menjanjikan ROI (Return on Investments) yang lebih besar dalam jangka panjang.

Jenis hybrid event adalah event yang menggabungkan kedua jenis event di atas, yaitu sebagian hadir langsung (*offline*) dan sebagian lainnya menggunakan virtual (*online*). Peserta yang hadir umumnya lebih sedikit dan diperuntukkan bagi yang dekat dengan lokasi kegiatan, sedangkan peserta umum yang dari luar daerah atau luar negeri khususnya cukup dengan hadir secara *online*. Tipikal ini event bahkan cukup diminati berdasarkan rilis dari ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021a) berdasarkan survei terhadap 3167 responden ada sekitar 57% yang mengharapkan bisa menghadiri event secara langsung.

Beberapa kelebihan hybrid event adalah:

- a. Memberikan pengalaman yang utuh bagi partisipan khususnya yang hadir secara langsung berkaitan dengan pengalaman dan kepuasan event (venue, host, makanan/minuman)
- b. Peserta memiliki alternatif pilihan dari segi harga maupun metode partisipasi
- c. Beberapa penyelenggara mengatakan jenis ini lebih menjanjikan dari segi keuntungan bisnis (*return on investment*) khususnya untuk jenis event business to business ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021a)
- d. Dampak ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan virtual event karena ada peserta yang menginap dan membelanjakan uangnya.
- e. Adapun kelemahan dari tipe hybrid event adalah:

- f. Peserta *offline* terbatas, pengalaman negara yang sukses dengan event ini rata-rata kurang dari 100 orang yang bisa hadir ([www.japanmeeting.org](http://www.japanmeeting.org), 2021)
- g. Beresiko lebih tinggi terkena infeksi Covid-19 yang sedang mewabah
- h. Perlu penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat untuk partisipan yang hadir offline (beberapa negara menerapkan wajib test usap, kartu vaksin, atau bahkan jenis test PCR yang dianggap lebih akurat)
- i. Perlu mempersiapkan tempat yang representative dan mengatur sesuai protokol kesehatan
- j. Logistik pendukung lainnya yang wajib disediakan oleh penyelenggara di lokasi kegiatan
- k. Harga sedikit lebih mahal dibandingkan yang virtual event
- l. Persiapan yang lebih lama dan kompleks seperti halnya event original ditambah dengan persiapan khusus untuk yang mengikuti sesi virtual.

Berdasarkan sejumlah rilis data dan pengalaman yang diulas oleh pengamat event event jenis virtual dan hybrid adalah jenis event yang akan tren di masa mendatang. Event berskala kecil akan cenderung memilih virtual sedangkan event-event berskala besar dimungkinkan akan lebih menyukai hybrid ([www.markletic.com](http://www.markletic.com), 2021a)

#### 4) ***Studi Kasus Pelaksanaan Event di Masa Pandemi***

Pada event Meet Japan yang merupakan event regular yang sangat strategis dari otoritas pariwisata Jepang, Japan National Tourism Organization dan telah dilaksanakan sejak tahun 1989, pada tahun 2021 menyelenggarakan pertama kali dalam bentuk virtual meeting. Event ini dapat berlangsung sukses bahkan juga tetap mendapatkan dukungan sejumlah sponsor, hal menarik lainnya adalah penyediaan program *city tours* secara *online* dengan cara mengirimkan kit seminar sebelum waktu pelaksanaan sehingga dapat menjadi alat promosi bagi pihak-pihak terkait. Program *online city tour* adalah sebuah tayangan dokumenter yang mengupdate kondisi di Jepang beserta daya tarik sehingga di masa mendatang partisipan tetap memiliki antusiasiasme untuk berkunjung ke Jepang. ([www.japanmeeting.org](http://www.japanmeeting.org), 2021).

Pada kesempatan lain dalam event dalam event yang disebut sebagai The Global Forum for Young Leader yang juga dilaksanakan di Jepang dengan metode *hybrid* diceritakan bahwa Memerlukan waktu sedikitnya 6 bulan dihadiri oleh 390 delegasi dari 46 negara. Hal yang menurut penyelenggara sulit adalah mengelola pertanyaan dari para calon partisipan yang mempertanyakan tentang kehadiran offline yaitu berapa banyak yang akan hadir, bagaimana tingkat keamanannya, protokol kesehatan yang diterapkan. Ada kurang lebih 20% partisipan yang hadir secara offline, khususnya yang tinggal dekat dengan lokasi pelaksanaan.

Di Singapura pelaksanaan event dapat dilaksanakan dengan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh otoritas terkait yaitu *Singapore Tourism Board* dengan *Safe Management Measures (SMMs)* dengan membatasi maksimum peserta adalah 100 dengan jika event diadakan secara *offline* dan wajib melakukan test saat acara berlangsung ([www.stb.gov.sg](http://www.stb.gov.sg), 2021). Pembatasan juga dilakukan selama

berlangsungnya event untuk seluruh partisipan seperti waktu makan hanya maksimum 1 jam, dengan makanan yang sudah dikemas dan siap konsumsi, dan tidak ada *coffee break*. Setiap pelaksanaan event, penyelenggara wajib melakukan registrasi terlebih dahulu untuk mendapatkan ijin. Aturan ini ditaati dan beberapa event yang berlangsung dinilai cukup berhasil. Sebuah event yang dilaksanakan di Miami, Amerika Serikat yaitu The Aesthetic Meeting pada Mei 2021 adalah contoh lain dari pelaksanaan event secara *hybrid* yang dinilai cukup sukses dengan 714 partisipan *meeting* dari 119 perusahaan, dan 972 *exhibitor* terlibat dalam kegiatan ini (Dienst, 2021). Protokol kesehatan yang sangat ketat diterapkan dalam event ini. Hal yang menarik adalah biaya yang ditetapkan untuk partisipan yang hadir langsung maupun yang online adalah sama, pertimbangannya adalah partisipan dapat dengan mudah melakukan switching jika menginginkan dari online menjadi offline atau sebaliknya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Ada tiga tipologi event yang muncul sebagai respon terhadap terjadinya pandemi covid-19 dari akhir tahun 2019 hingga 2021 yaitu tipe *original* atau regular, tipe *virtual*, dan tipe *hybrid*. Kedua tipe terakhir adalah tipe event yang diperkirakan akan tetap dapat dilangsungkan hingga waktu-waktu mendatang. Masing-masing tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi yang pasti keduanya masih memungkinkan dilaksanakan selama pandemi belum berakhir. Munculnya tipologi event adalah bentuk adaptasi dan strategi bisnis khususnya di bidang usaha MICE sehingga tetap dapat berkelanjutan setelah beberapa waktu mengalami kemandegan. Teknologi sangat berperan dalam mendukung keberhasilan event di masa pandemi ini, sehingga kemampuan penguasaan teknologi adalah tantangan baik para partisipan maupun penyelenggara. Hal yang utama adalah bahwa pada prinsipnya semua event wajib mentaati peraturan terkait protokol kesehatan yang diterapkan di masing-masing negara. Pengalaman dari sejumlah negara yang benar-benar mentaati protokol kesehatan secara ketat, cukup sukses menjalankan event seperti yang direncanakan.

Saran yang bisa diberikan adalah perlunya penelitian yang lebih luas terkait dengan penyelenggaraan event di masa pandemi, masih sangat sedikit rujukan yang bisa didapatkan terkait dengan peluang dan tantangan pelaksanaan event yang sejalan dengan adanya pandemic covid-19 khususnya di Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Buhalis, D. (2000). Tourism and Information Technologies: Past, Present and Future. *Tourism Recreation Research*, 25(1), 41 - 58. doi:<https://www.doi.org/10.1080/02508281.2000.11014899>
- Buhalis, D. (2001). Marketing the competitive destination of the future *Tourism Management Special Issue: The Competitive Destination*. England.
- Dienst, J. N. (2021). How a Medical Society Found Success With its First Hybrid Event Retrieved from <https://www.pcma.org/hybrid-event-how-medical-society-found-success/>
- <https://blog.bizzabo.com>. (2021). 2021 Event Marketing Statistics, Trends, and Data. Retrieved from <https://blog.bizzabo.com/event-marketing-statistics>

- ICCA. (2020). ICCA Statistics Report Country & City Rankings – Public Abstract. from International Congress and Conference Association (ICCA) [www.icca.org](http://www.icca.org)
- IISD. (2020). COVID-19 Pandemic Disrupts UN Meeting Plans Around the World Retrieved from <https://sdg.iisd.org/news/covid-19-pandemic-disrupts-un-meeting-plans-around-the-world/>
- Jacqueline Davis, Kerrie Mengersen, Sarah Bennett, & Mazerolle, L. (2014). Viewing systematic reviews and meta-analysis in social research through different lenses *SpringerPlus*, 3. doi:<https://www.doi.org/10.1186/2193-1801-3-511>
- Posch, M. (2020). Hosting Virtual and Hybrid Meetings in the Midst of a Pandemic. Retrieved from <https://www.japanmeetings.org/features/newnormal/article2.html>
- Rommel, A. (2021). Scientists want virtual meetings to stay after the COVID pandemic. Retrieved from <https://www.nature.com/articles/d41586-021-00513-1>
- Sasongko, A. (2020). Asperapi: Covid-19 Beri Dampak terhadap Industri MICE Retrieved from <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/asperapi-covid-19-beri-dampak-terhadap-industri-MICE/ar-BB1bJTCp>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(4). doi:<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [www.japanmeeting.org](http://www.japanmeeting.org). (2021). Meet Japan goes virtual for first time in 31 years: case study. Retrieved from <https://www.japanmeetings.org/features/newnormal/article8.html>
- [www.markletic.com](http://www.markletic.com). (2021a). 35 Remarkable Hybrid Event Statistics (2021 Research). Retrieved from <https://www.markletic.com/blog/hybrid-event-statistics/>
- [www.markletic.com](http://www.markletic.com). (2021b). 60 Incredible Virtual Event Statistics! (2021 Research). Retrieved from <https://www.markletic.com/blog/virtual-event-statistics/>
- [www.oxfordbusinessgroup.com](http://www.oxfordbusinessgroup.com). (2020). How will the MICE segment survive Covid-19?. Retrieved from <https://oxfordbusinessgroup.com/news/how-will-MICE-segment-survive-covid-19>
- [www.stb.gov.sg](http://www.stb.gov.sg). (2021). Safe Management Measures For MICE Event Pilots In Singapore. Retrieved from <https://www.stb.gov.sg/content/stb/en/home-pages/advisory-for-MICE.html>